

Pengaruh Penerbitan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan Faktor Eksternal Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia

(Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2013-2018)

Muhammad Suhaidi

Universitas Islam Negeri Raden Intan - Lampung

muhammadsuhaidi545@gmail.com

Abstrak

Profitabilitas perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, sehingga perusahaan dituntut untuk melakukan upaya agar memperoleh profit yang maksimal. Salah satu indikator profitabilitas perusahaan dapat di lihat dari nilai Return On Asset perusahaan itu sendiri. Dari latar belakang masalah di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerbitan SBSN terhadap profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia, untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia, mengetahui pengaruh BI Rate terhadap profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia, mengetahui pengaruh Kurs Rupiah terhadap profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia dan untuk mengetahui pengaruh penerbitan SBSN, Inflasi, BI Rate dan Kurs Rupiah terhadap profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari data-data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi berupa Statistik perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia yang menerbitkan SBSN dan data-data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan serta Bank Indonesia. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis uji secara parsial dan secara berganda. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Secara Parsial, pertama, penerbitan SBSN memiliki pengaruh yang positif terhadap Return On Asset Bank Umum Syariah di Indonesia. Kedua, Inflasi memiliki pengaruh Signifikan terhadap Return On Aset Bank Umum Syariah di Indonesia. Ketiga, BI Rate memiliki pengaruh terhadap Return On Aset serta Kurs Rupiah memiliki berpengaruh positif secara signifikan terhadap terhadap Return On Aset Bank Umum Syariah di Indonesia. Adapun secara simultan penerbitan SBSN, Inflasi, BI. Rate dan Kurs Rupiah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Aset Bank Umum Syariah di Indonesia

Kata Kunci

Profitabilitas, SBSN, Inflasi, BI Rate dan Kurs Rupiah

I. PENDAHULUAN

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Muhammad & Ali, 2018). Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena Profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang (Agusta & Hati, 2018). Profitabilitas dapat diartikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan Profitabilitas memiliki informasi untuk mengetahui

besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam periode waktu tertentu dan produktivitas penggunaan dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri yang dapat digunakan oleh investor maupun calon investor sebagai dasar pengambilan keputusan dalam melakukan investasi.

Faktor eksternal merupakan variabel-variabel yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen bank, tetapi faktor tersebut secara tidak langsung memberikan efek bagi perekonomian yang akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan. Seiring dengan persaingan dalam dunia perbankan, lembaga keuangan syariah seharusnya memiliki peran yang strategis dalam pengembangannya mengingat populasi warga Negara Indonesia beragama Islam tentu ini bisa menjadi pangsa pasar yang positif dalam memperoleh profit. Namun fakta lain menyatakan bahwa pertumbuhan bank syariah di Indonesia masih lambat. Hal ini salah satunya bisa dilihat dari tingkat kinerja bank syariah itu sendiri yang di indikatorkan dengan nilai *Return On Asset* (ROA) adapun di bawah ini tingkat profit.

Tabel 1.1. Rasio Rata-Rata Pertumbuhan Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2013-2018

Tahun	<i>Return On Aset</i> (ROA)
2013	1.94
2014	0,91
2015	1,08
2016	0.99
2017	1.28
2018	1.29

Sumber : data sekunder di olah (www.bi.co.id)

Dari tabel di atas maka dapat dijelaskan pertumbuhan ROA perbankan syariah mengalami fluktuasi pada tahun 2013 rata-rata ROA perbankan syariah sebesar 1,94 % mengalami peningkatan di banding tahun 2014 menjadi 0,91% mengalami penurunan di banding tahun 2015 yakni menjadi 1,08% dan pada tahun 2016 mengalami penurunan di banding tahun 2015 yakni 0,99% serta mengalami peningkatan pada tahun 2017 yakni menjadi 1,28% dan pada tahun 2018 juga mengalami kenaikan menjadi 1.29% artinya semakin tinggi rasio tersebut maka semakin baik kemampuan bank untuk memperoleh tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset berarti semakin baik pula efisiensi bank tersebut begitu juga sebaliknya (Bank Indonesia, 2018).

Selain itu juga dalam perusahaan yang bergerak dalam bidang financial yang dalam hal ini merupakan lembaga keuangan syariah (Kusviandita, 2015). Dalam melakukan ekspansi untuk memperoleh profit yang maksimal banyak cara yang di lakukan oleh perusahaan salah satunya adalah dengan menerbitkan obligasi syariah, obligasi syariah yang diterbitkan memiliki peran yang penting salah satunya untuk memperoleh dana tambahan, hal ini bisa dilakukan melalui pemerintah yang dalam hal ini adalah penerbitan surat berharga syariah Negara (SBSN) (Hakim, 2011).

Sukuk sebagai salah satu instrumen keuangan syariah yang sedang diminati dan berkembang cukup pesat di pasar keuangan global dewasa ini, turut diadopsi sebagai salah satu instrumen pembiayaan yang berlandaskan prinsip syariah oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2008 (Al-Aziz et al., 2019). Sukuk pemerintah Indonesia yang biasa disebut sebagai Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) berperan sebagai salah satu sumber pembiayaan negara atas defisit anggaran negara guna membiayai berbagai program pemerintah dalam rangka pembangunan dan peningkatan infrastruktur negara, atau membiayai proyek-proyek yang akan direalisasikan oleh pemerintah. Berbeda dengan Surat Berharga Negara (SBN) konvensional

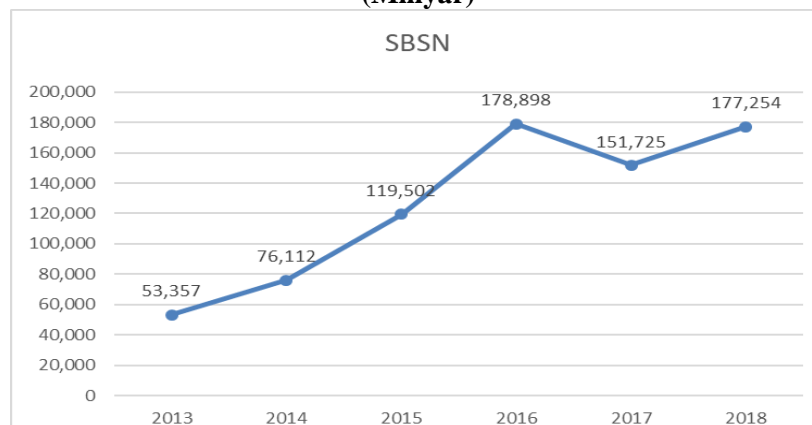
yang merupakan surat pengakuan utang negara kepada pemegang SBN, Surat Berharga Syariah Negara mewajibkan adanya underlying asset (Burhanudin, 2009).

Sektor perbankan syariah sebagai bagian dari industri keuangan syariah yang mengalami perkembangan cukup pesat, membutuhkan berbagai instrumen likuiditas guna membantu mengelola excess/ lack of liquidity di industri keuangan syariah turut merasakan manfaat dari diterbitkannya sukuk Negara (SBSN) (Harrieti, 2020). Sebagaimana Diamonds (1984) menyatakan bahwa sekuritisasi dapat mengurangi biaya delegasi yang ditanggung oleh industri perbankan, yang mana fungsi bank sebagai lembaga perantara menghimpun dana berlebih yang dimiliki oleh masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito dan kemudian menyalurkannya dalam berbagai bentuk pembiayaan, yang kemudian dalam proses penyaluran tersebut membutuhkan proses pengawasan yang menimbulkan biaya tambahan bagi bank dan risiko sistematis. Untuk meminimalisir risiko tersebut, bank dapat mengalokasikan dana yang dimilikinya melalui diversifikasi aset, salah satunya melalui aktifitas derivatif, sehingga bank dapat menjalankan fungsi sebagai perantara secara efektif (Muwazir et al., 2018).

Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) sebagai salah satu bentuk sekuritisasi yang berlandaskan prinsip syariah dapat memberikan manfaat bagi industri perbankan syariah diantaranya yaitu dapat meningkatkan profitabilitas perbankan syariah dengan menekan beberapa risiko yang ada, dengan adanya jaminan pemerintah terhadap pembayaran imbalan dan nilai nominal SBSN, menjadikan SBSN sebagai salah satu alternatif bagi industri perbankan untuk mendiversifikasi dana yang dimilikinya ke instrumen dengan risiko yang relatif rendah, memberikan penghasilan berupa bagi hasil yang kompetitif dengan tingkat risiko yang rendah menjadikan Surat Berharga Negara (SBN). menjadi salah satu instrumen favorit bagi perbankan untuk menanamkan dananya, disamping itu manfaat lain yang diperoleh oleh bank syariah dari penyaluran dana di SBSN yaitu SBSN dapat diperdagangkan di pasar sekunder sesuai dengan harga pasar sehingga investor berpotensi mendapatkan capital gain, selain itu perbankan syariah turut mendukung pembiayaan pembangunan nasional.

Adapun perkembangan SBSN Tahun 2013-2018 adalah sebagai berikut :

Gambar 1.1
Grafik Perkembangan SBSN tahun 2013-2018
(Miliar)



Sumber : ditjen pengelolaan pembiayaan dan resiko (DJPPR) kementerian keuangan

Dari grafik di atas dapat di jelaskan perkembangan SBSN dalam kurun empat tahun selalu mengalami peningkatan yakni tahun 2013 sebesar 53,357 Miliar menjadi 76,112 Miliar pada tahun 2014 pada tahun 2015 juga mengalami peningkatan menjadi 119,502 Miliar dan tahun 2016 menjadi 178,898 Miliar namun pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 26 Miliar di banding tahun 2016 yakni menjadi 151,725 Miliar dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 177,254 Miliar di bandingkan tahun 2017 yakni sebesar 25,529 Miliar.

Dengan demikian secara trand dapat kita pahami bahwa peberbitan sutat berharga memiliki peluang sebagai intrumen yang di yakini dapat di manfaatkan sebagai salah satu sumber pembiayaan pemerintah (Kementerian Keuangan RI).

Penelitian yang terkait dengan pengaruh penerbitan SBSN terhadap profitabilitas perusahaan telah banyak di lakukan Sholikhin (2020), dengan judul *The Effect Of Sukuk And Inflation On The Profitability Of Islamic Bank In Indonesia* hasil menunjukkan bahwa penerbitan SBSN memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (Sholikhin, 2020). Penelitian lain di lakukan oleh Fitria Rahmah (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa SBSN berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas dan berpengaruh positif terhadap Efisiensi bank, SIZE dan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank dan berpengaruh signifikan terhadap efisiensi bank, sedangkan NPF dan CAR berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas bank dan berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi bank (Rahma, 2016).

Penelitian lain dilakukan oleh Ikromi Ramadhani (2013) hasil penelitian menyatakan Hasil yang didapat menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara penerbitan SBSN dengan tingkat profitabilitas perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasannya ialah tidak terdapat dampak langsung dari penerbitan SBSN terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Penerbitan obligasi memiliki dampak langsung terhadap pendanaan perusahaan untuk kegiatan operasional.

Selain itu faktor eksternal juga memiliki pengaruh secara tidak langsung dengan profitabilitas perusahaan, faktor internal dalam hal ini inflasi, kurs mata uang asing dan BI rate. Inflasi merupakan suatu ukuran ekonomi suatu perekonomian ditandai dengan harga rata-rata barang/ jasa yang diproduksi meningkat. Inflasi digambarkan suatu keadaan yang ditandai dengan peningkatan harga-harga barang/jasa dan atau turunnya nilai mata uang yang beredar. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan penurunan keuntungann perusahaan, karena menyebabkan kenaikan harga barang secara umum. Kondisi ini mempengaruhi biaya produksi dan harga jual barang akan menjadi semakin tinggi (Nawaz, 2018). Harga jual yang tinggi akan menyebabkan menurunnya daya beli atau kemampuan individu untuk menitipkan uangnya di bank, hal ini akan mempengaruhi keuntungan BUS. Inflasi yang semakin tinggi juga akan mengakibatkan biaya operasional perbankan meningkat juga. Peningkatan biaya produksi tinggi, akan menurunkan pendapatan perusahaan.

Inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa dalam perekonomian pada periode waktu tertentu. Semakin tinggi inflasi semakin tinggi pula harga-harga barang dan jasa dalam perekonomian. Penelitian mengenai pengaruh inflasi terhadap profitabilitas bank pernah dilakukan oleh Molyneux & Thornton (2015) dengan menggunakan consumer priceindex (CPI) sebagai proksi dari inflasi. Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat keuntungan bank dalam kegiatannya (Nawaz, 2018). penelitian lain yang di lakukan oleh Bogdan Capraru Dan Iulian Ihnatov (2019), *Determinants Of Bank's Profitability In Eu15*, penelitian yang di lakukan menghasilkan bahawa variable inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan keuangan yang eropa (Capraru & Ihnatoy, 2019). Hasil tersebut di dukung oleh penelitian yang dilakukan Brunilda Duraj dan Elvana Moci, dengan judul *Factors Influencing The Bank Profitability – Empirical evidence From Albania* (Duraj & Moci, 2015). Namun dalam penelitain lain yang dilakukan Mohammad Morshedur Rahman (2015) memiliki hasil yang berbeda dimana variable inflasi memberikan pengaruh yang negative signifikan terhadap profitabilitas perusahaan keuangan di banglades.

Secara empiris banyak penelitian dengan latar belakang sampel yang berbeda beda telah membuktikan bahwa inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap return on asset seperti yang diungkapkan oleh Supriyanti (2009) dan Fadjar (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara parsial maupun simultan antara variabel inflasi terhadap return on asset. Menurut Alim (2014) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Return On Asset (ROA), sedangkan menurut penelitian Hidayati (2014) inflasi berpengaruh positif dan signifikan

terhadap profitabilitas bank umum syariah. Berbeda dengan hasil penelitian Fauziah (2013) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Muamalat yang merupakan salah satu bank syariah di Indonesia

Suku bunga Bank Indonesia, secara sederhana kebijakan tingkat suku bunga Bank Indonesia yang tinggi akan mempengaruhi gaya hidup masyarakat Katter lebih pengusaha yang dalam hal ini investor. Kebijakan tingkat suku bunga yang tinggi akan mengakibatkan masyarakat menentukan pilihan untuk investasi dari pada membelanjakan keuangan yang dimiliki, sebaliknya kebijakan tingkat suku bunga yang rendah akan mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih konsumsif.

Kurs atau nilai mata uang (exchange rate) adalah harga mata uang negara asing dalam satu satuan mata uang domestic. Nilai tukar rupiah yang relative rendah terhadap mata uang negara lain terutama US\$ akan mendorong peningkatan ekspor dan dapat mengurangi laju pertumbuhan impor. Nilai tukar rupiah yang rendah akan mendorong melemahnya daya beli masyarakat yang dapat memicu kurang menariknya tingkat keuntungan investasi dalam pasar modal. Adapun perkembangan inflasi, Bi Rate dan Kurs Rupiah tahun 2013-2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2. Perkembangan inflasi, Bi Rate dan Kurs Rupiah tahun 2013-2018

Tahun	Inflasi	Bi Rate	Kurs Rupiah
2013	6.97 %	6.48 %	10509.83
2014	6.42 %	7.45 %	11825.08
2015	6.38 %	7.52 %	13390.42
2016	3.53 %	6.00 %	13265.42
2017	3.81 %	4.56 %	13330.92
2018	3.91%	6.01%	1119.66

Sumber : Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik dan DJPPR

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2013 inflasi masih ada di kisaran 6.97 , BI Rate sebesar 6.48 % , kurs Rupiah terhadap US Dollar sebesar 10509.83, pada akhir tahun 2015 inflasi menurun di bandingkan tahun 2013 di kisaran 6.42%, BI rate mengalami peningkatan menjadi 7.45% dan Kurs Rupiah melemah di bandingkan tahun 2013 yakni menjadi 11825.08. adapun tahun 2015 inflasi mengalami penurunan menjadi 6.38 % di banding tahun 2014, BI Rate mengalami peningkatan menjadi 7.52 % di banding tahun 2014 dan Kurs Rupiah terhadap US Dollar kembali melemah menjadi 13390.42 di banding tahun 2014. Tahun 2016 inflasi kembali menurun menjadi 3.53% di banding tahun 2015, BI Rate mengalami penurunan menjadi 6.00 % di banding tahun 2015, dan Kurs Rupiah terhadap US Dollar menguat menjadi 13265.42 di banding tahun 2015. Dan tahun 2017 Inflasi juga mengalami penurunan menjadi 3.81 % di banding dengan tahun 2016, begitu juga dengan BI Rate juga mengalami penurunan menjadi 4.56 % di banding tahun 2016, namun Kurs Rupiah terhadap US Dollar melemah menjadi 13330.92 di banding dengan tahun 2016. Pada tahun 2018 inflasi mengalami kenaikan menjadi 3.91% dibandingkan tahun 2017, BI rate pada tahun 2018 juga mengalami kenaikan menjadi 6.01% disbanding tahun 2017 namun pada variable kurs rupiah mengalami penurunan menjadi 1119.66 di banding tahun 2017.

Penelitian yang dilakukan seperti Desi Marilyn Swandayani dkk tahun 2015, hasil menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA perbankan (Swandayani, 2015). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Kunt dan Huizinga pada tahun 2017. Kunt menjelaskan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum (Demirguc & Harry, 2015). Selain itu, Rosanna (2013) juga menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan KURS berpengaruh 877variable signifikan terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan return saham (Prihantini, 2015), kurs tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan (Pamularsih, 2016), dan Kurs berpengaruh negative

signifikan terhadap rata-rata of return deposito Mudharabah (RR) (Pratiwi, 2019). Dengan adanya beberapa penelitian ini maka tertarik peneliti untuk menjadikan variable ini sebagai salah satu variable penelitian.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Heni Noviarita dan Nopirin (2003) dengan judul Analisis inflasi di Indonesia (Pendekatan model dinamis) Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Augmented Dickey Fuller dibandingkan dengan nilai kritis Mac Kinnon. Variabel yang digunakan dalam pengujian ini stationer pada derajat pertama (first different) Studi ini memberikan gambaran penelitian dalam jangka pendek dan jangka variabl. Dalam jangka pendek variable produk domestic bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Dalam jangka variabel terdapat indikasi bahwa jumlah uang beredar, nilai tukar, ekspektasi inflasi, dan variable dummy berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, sementara tingkat suku bunga, produk domestic bruto, pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap inflasi (Noviarita & Nopirin, 2003).

II. LANDASAN TEORI

Surat Berharga Syariah Negara (SBSN)

Surat berharga syariah Negara (SBSN) menurut UU Nomor 19 tahun 2008 tentang Surat berharga syariah Negara adalah : surat berharga Negara yang di terbitkan berdasarkan prinsip syariah sebagai bukti atas bagian penyertaan asset SBSN, baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing yang mana asset SBSN adalah barang milik Negara (BMN) (Pasal 1 UU Nomor 19 Tahun 2008, n.d.)

Inflasi

Inflasi merupakan suatu ukuran ekonomi suatu sistem perekonomian ditandai dengan harga rata-rata barang/ jasa yang diproduksi meningkat (Hamidin, 2018). Inflasi digambarkan suatu keadaan yang ditandai dengan peningkatan harga-harga barang/jasa dan atau turunnya nilai mata uang yang beredar (Sholikhin, 2020). Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan penurunan keuntungann perusahaan, karena menyebabkan kenaikan harga barang secara umum. Kondisi ini mempengaruhi biaya produksi dan harga jual barang akan menjadi semakin tinggi. Harga jual yang tinggi akan menyebabkan menurunnya daya beli atau kemampuan individu untuk menitipkan uangnya di bank, hal ini akan mempengaruhi keuntungan BUS. Inflasi yang semakin tinggi juga akan mengakibatkan biaya operasional perbankan meningkat juga. Peningkatan biaya produksi tinggi, akan menurunkan pendapatan perusahaan (Atmadja & Surja, 2002).

Bi Rate (Suku Bunga Bank Indonesia)

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan ke publik (Bank Indonesia). Pihak-pihak yang dapat memiliki SBI adalah bank umum dan masyarakat. Bank dapat membeli SB1 di pasar perdana sementara masyarakat hanya diperbolehkan membeli di pasar sekunder.

Kurs Rupiah

Menurut Nazir Kurs adalah harga satu satuan mata uang asing dalam uang dalam negeri (Pratiwi, 2019). Dengan kata lain kurs adalah harga suatu mata uang jika ditukarkan dengan mata uang lainnya. Nilai tukar yang sering digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar. Karena dollar adalah mata uang yang relatif stabil dalam perekonomian (Suseno, 2014). Sunariyah berpendapat bahwa menurunnya kurs dapat meningkatkan biaya impor bahan baku dan meningkatkan suku bunga walaupun dapat meningkatkan nilai ekspor. Munurunnya kurs rupiah terhadap mata uang asing memiliki pengaruh negativ terhadap ekonomi dan pasar modal (Sunariah, 2006).

Return On Asset (ROA)

Return On Asset merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas. Selain itu ROA juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian asset. Pada penelitian ini, ROA dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sunariah, 2006):

Hipotesis

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini secara khusus bertujuan untuk meneliti pengaruh Penerbitan Sukuk Berharga Syariah Negara (SBSN) dan faktor Eksternal pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2013-2018. Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut:

- H₁: SBSN berpengaruh terhadap Return On Assets (ROA)
- H₂: Inflasi berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)
- H₃: BI rate berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)
- H₄: Kurs berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)

III. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia pada tahun 2013-2018. Pemilihan sampel berdasarkan teknik purposive sampling dengan tujuan mendapatkan sampel sesuai dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2013). Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua Bank Umum Syariah di Indonesia dan memenuhi persyaratan sebagai berikut: (1) Bank Umum Syariah yang terdapat pada publikasi bulanan dalam Statistik Perbankan Syariah (SPS) selama periode 2013-2018; (2) Memiliki data yang lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data dari statistik perbankan syariah bulanan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) pada tahun 2015-2018. Agar memudahkan mengolah data, peneliti akan menentukan variabel dan karakteristik data. Maksud dari variabel adalah karakteristik yang akan diobservasi dari satuan pengamatan, sedangkan karakteristik ialah ciri tertentu pada objek yang kita teliti yang dapat membedakan objek tersebut dari objek lainnya.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel penelitian yaitu variabel dependen dan variabel independen. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah Return On Assets (ROA) (Y) sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah SBSN (X₁) , inflasi (X₂), BI Rate (X₃) dan Kurs (X₄) Oleh karena itu, penelitian ini relevan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda yang dimaksudkan untuk melihat seberapa besar pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Formulasi regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y_t = a + b_1X_{t1} + b_2X_{t2} + b_3X_{t3} + b_4X_{t4} + e$$

Y_t : Return On Asset (ROA)
 a : Konstanta
 X₁ : SBSN
 X₂ : *Inflasi*
 X₃ : *Bi Rate*
 X₄ : Kurs Rupiah
 b_{1,2,3,4} : Besaran Koefisiensi Regresi masing-masing Variabel
 e : Error

Sebelum dilakukan suatu uji hipotesis, dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas. Kemudian uji hipotesis untuk

mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat digunakan uji-F. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat digunakan uji-t (Winarno, 2011). Untuk mengetahui proporsi variasi variabel terikat yang diterangkan dua variabel bebas secara bersama-sama digunakan uji koefisien determinasi.

Hubungan Antara SBSN dengan Return on Assets (ROA)

Menurut (Amarajit Gill, 2011) di dalam penelitiannya, "*The capital structure of a firm is a mixture of different securities. In general, firms can choose among many alternative capital structures. For example, firms can arrange lease financing, use warrants, issue convertible bonds, sign forward contracts or trade bond swaps*" (Gill, 2011).

Sebagai contoh perusahaan dapat menggunakan pembiayaan sewa guna usaha, *warrants*, menerbitkan obligasi konversi, menandatangani surat kontrak berjangka atau menukarkan obligasi. Lebih singkatnya struktur modal diartikan sebagai gabungan dari utang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk kegiatan operasional (Gill, 2011).

Sedangkan menurut Stephen A. Ross (2013) struktur modal perusahaan merupakan gabungan spesifik utang jangka panjang perusahaan dengan ekuitas untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan (Ross, 2013). Struktur modal memiliki peran penting dalam profitabilitas perusahaan, karena melihat bagaimana perusahaan mengelola utang dan ekuitas. Teori struktur modal lebih mengena bila disesuaikan dengan variabel- variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu SBSN sebagai salah satu instrumen keuangan syariah yang merupakan bentuk pendanaan sekaligus investasi dan *Return on Assets (ROA)* sebagai dimensi profitabilitas

Hubungan Inflasi dengan Return On Assets (ROA)

Inflasi termasuk salah satu indikator ekonomi makro yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Inflasi berpengaruh positif terhadap Return On Assets (ROA) Bank Syariah, yang berarti semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin besar (ROA) Bank Syariah. Kenaikan inflasi akan diikuti dengan kenaikan aset dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Syariah, yang akan meningkatkan profitabilitas Bank Syariah dari sisi Return On Assets (ROA) (Yunita, 2013).

Hubungan BI Rate dengan Return On assets (ROA)

BI rate tidak terlalu dominan dalam memengaruhi Return On Assets (ROA). Namun inflasi yang tinggi mengakibatkan naiknya BI rate dan mengakibatkan bank mengeluarkan biaya operasional yang lebih besar dan memengaruhi profitabilitas bank. Hal ini dikarenakan calon nasabah akan lebih tertarik pada bank yang menawarkan suku bunga lebih tinggi. BI Rate berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets (ROA)* Bank Syariah di Indonesia (Alim, 2014). Hal ini berarti meningkatnya suku bunga BI akan diikuti dengan naiknya suku bunga tabungan konvensional yang menyebabkan nasabah memindahkan dananya dari bank syariah ke bank konvensional. Selain itu, naiknya suku bunga bank konvensional akan memengaruhi kegiatan operasional bank syariah dalam hal pembiayaan dan penyaluran dana, sehingga pendapatan dan profit bank syariah akan menurun.

Hubungan Kurs Rupiah dengan Return On Assets (ROA)

Nilai tukar adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat satu unit mata uang asing. Nilai tukar akan menentukan imbal hasil investasi riil. Mata uang yang menurun secara jelas akan mengurangi daya beli dari pendapatan dan keuntungan modal yang didapat dari jenis investasi apapun. Penurunan investasi ini akan mempengaruhi kegiatan operasional bank. Dengan turunnya investasi, permintaan pembiayaan pada bank syariah juga akan menurun.

IV. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, data penelitian ini sudah memenuhi syarat dari uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas yang kemudian dapat dilanjutkan pada uji hipotesis. Adapun hasil uji hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Uji Simultan (UJI F)

Tabel 1.1. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Sumber: SPSS 26 diolah tahun 2021

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,206	4	1,552	16,349	,000 ^b
	Residual	3,511	37	,095		
	Total	9,718	41			
a. Dependent Variable: ROA						
b. Predictors: (Constant), Kurs Rupiah, Inflasi, BI Rate, SBSN						

Berdasarkan pada tabel 1.1 diketahui $N_1 = 4$ dan $N_2 = 37$. Dengan pengujian tersebut maka hasil yang diperoleh untuk F_{hitung} sebesar 16,349 sedangkan untuk F_{tabel} sebesar 2,63, artinya F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($16,349 > 2,63$) maka H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama atau secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara SBSN, inflasi, BI rate dan kurs rupiah terhadap *Return On Asset*.

Uji Parsial (Uji T)

Tabel 1.2. Hasil Uji Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-41,998	8,563		-4,904	,000
	SBSN	,316	,124	,273	2,537	,016
	Inflasi	-,162	,037	-,446	-4,404	,000
	BI Rate	,119	,040	,320	2,989	,005
	Kurs Rupiah	3,813	,810	,469	4,706	,000
a. Dependent Variable: ROA						

Sumber: SPSS 26 diolah tahun 2021

Dari hasil uji signifikan parametrik individual (uji t) pada variabel SBSN menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 2,537, artinya t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,537 > 2,019$) serta nilai sig. $0,016 < 0,05$. Dari hasil tersebut berarti bahwa H_a diterima dan SBSN mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset*.

Sedangkan Dari hasil uji signifikan parametrik individual (uji t) pada variabel inflasi menghasilkan nilai t_{hitung} bertanda negatif sebesar -4,404, artinya t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-4,404 < -2,019$) serta nilai sig. $0,000 < 0,05$. Dari hasil tersebut berarti bahwa H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dengan hasil uji ini dapat dinyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset*.

Dari hasil uji signifikan parametrik individual (uji t) pada variabel BI rate menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 2,989, artinya t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,989 > 2,019$) serta nilai sig. $0,005$

< 0,05. Dari hasil tersebut berarti bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, artinya BI rate mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset*.

Dari hasil uji signifikan parametrik individual (uji t) pada variabel kurs rupiah menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 4,706, artinya t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,706 > 2,019$) serta nilai sig. $0,000 < 0,05$. Dari hasil tersebut berarti bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, artinya kurs rupiah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets*

Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Tabel 1.3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,799 ^a	,639	,600	,30807

a. Predictors: (Constant), Kurs Rupiah, Inflasi, BI Rate, SBSN

Sumber: SPSS 26 diolah tahun 2021

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tabel di atas, diketahui koefisien determinasi (R^2) adalah 0,600. Hal ini menunjukkan besarnya kemampuan variabel bebas (independen) dalam penelitian untuk menerangkan variabel terikat (dependen) adalah sebesar 60%. Sedangkan 40% nya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimaksud dalam penelitian ini.

V. PEMBAHASAN

Pengaruh Penerbitan SBSN Terhadap *Return On Assets* (ROA)

Salah satu bentuk instrumen keuangan syariah yang telah banyak diterbitkan baik oleh Korporasi maupun negara adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah, atau secara internasional dikenal dengan istilah *Sukuk*. Instrumen keuangan syariah ini berbeda dengan surat berharga konvensional. Perbedaan yang prinsip antara lain surat berharga berdasarkan prinsip syariah menggunakan konsep Imbalan bukan bunga sebagaimana dikenal dalam instrumen keuangan konvensional dan diperlukannya sejumlah tertentu aset yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan transaksi dengan menggunakan Akad berdasarkan prinsip syariah. Sejalan dengan semakin meluasnya penggunaan prinsip syariah di pasar keuangan dalam dan luar negeri, yang ditandai dengan semakin banyaknya negara yang menerbitkan instrumen pembiayaan berbasis syariah dan semakin meningkatnya jumlah investor dalam instrumen keuangan syariah, Indonesia perlu memanfaatkan momentum melalui penerbitan SBSN baik di pasar domestik maupun di pasar internasional sebagai alternatif sumber pembiayaan. Hal tersebut sejalan dengan semakin terbatasnya daya dukung Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara untuk menggerakkan pembangunan sektor ekonomi secara berkesinambungan dan belum optimalnya pemanfaatan instrumen pembiayaan lainnya. Dengan bertambahnya instrumen Surat Berharga Negara yang terdiri dari Surat Utang Negara dan SBSN, diharapkan kemampuan Pemerintah dalam pengelolaan anggaran negara terutama dari sisi pembiayaan akan semakin meningkat. Selain itu, adanya SBSN akan dapat memenuhi kebutuhan portofolio investasi lembaga keuangan syariah antara lain perbankan syariah, reksadana syariah, dan asuransi syariah. Dengan bertambahnya jumlah instrumen keuangan berdasarkan prinsip syariah, diharapkan akan mendorong pertumbuhan lembaga keuangan syariah di dalam negeri. Sejalan dengan itu, dalam rangka memberikan dasar hukum penerbitan instrumen keuangan berdasarkan prinsip syariah dan untuk mendukung perkembangan pasar keuangan syariah khususnya di dalam negeri, perlu dilakukan penyusunan Undang-Undang tentang Surat Berharga Syariah Negara, yang mengatur secara khusus mengenai penerbitan dan pengelolaan SBSN.

SBSN ini merupakan surat berharga dalam mata uang rupiah maupun valuta asing berdasarkan prinsip syariah yang diterbitkan oleh Negara Republik Indonesia, baik dilaksanakan

secara langsung oleh Pemerintah atau melalui Perusahaan Penerbit SBSN, sebagai bukti atas bagian penyertaan terhadap Aset SBSN, serta wajib dibayar atau dijamin pembayaran Imbalan dan Nilai Nominalnya oleh Negara Republik Indonesia, sesuai dengan ketentuan perjanjian yang mengatur penerbitan SBSN tersebut.

Menurut hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerbitan SBSN memiliki pengaruh signifikan terhadap Return On Assets Perbankan Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Yusron Sholikhin (2020). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Fitriah Rahmah (2016) menyatakan bahwa Penerbitan SBSN memiliki Pengaruh yang negative dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan Syariah dan bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikromi Ramadhani (2013) yang menyatakan bahwa Penerbitan SBSN tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan Syariah.

Hasil penelitian ini berpengaruh positif yang artinya pembiayaan melalui SBSN memberikan dampak yang baik terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia.

Pengaruh Inflasi Terhadap Return On Assets (ROA)

Inflasi menggambarkan suatu kondisi ketika tingkat harga meningkat secara terus menerus dan mempengaruhi Individu, dunia usaha dan pemerintah. Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus, dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara terus menerus. Inflasi merupakan proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga artinya tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi.

Inflasi yang tinggi akan menyebabkan berkurangnya asset, karena dengan inflasi yang tinggi akan menyebabkan daya beli masyarakat, sehingga akan mengurangi asset yang dimiliki perusahaan. Inflasi yang meningkat akan mengurangi kekuatan daya beli rupiah yang telah diinvestasikan. Oleh karena itu, risiko inflasi juga bisa disebut sebagai risiko daya beli. Jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut tambahan premium inflasi untuk mengkompensasi penurunan daya beli yang dialaminya.

Menurut pengujian hasil hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyanti (2009) dan Fadjar (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara parsial maupun simultan antara variabel inflasi terhadap Return On Asset. Sedangkan dalam penelitian Alim (2014) dan Hidayati (2014) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank umum Syariah. Penelitian ini bertentangan dengan Fauziah (2013) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Muamalat yang merupakan salah satu bank syariah di Indonesia.

Hasil penelitian ini berpengaruh Negatif yang artinya bahwa tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan dan berdampak langsung terhadap Return On Asset Perbankan Syariah di Indonesia.

Pengaruh BI Rate Terhadap Return On Assets (ROA)

Besarnya tingkat suku bunga (BI Rate) menjadi salah satu faktor bagi perbankan untuk menentukan besarnya suku bunga yang ditawarkan kepada masyarakat. Suku bunga berpengaruh terhadap keinginan dan ketertarikan masyarakat untuk menanamkan dananya di bank melalui produk-produk yang ditawarkan. Dampak bagi bank itu sendiri, yakni dengan

semakin banyaknya dana yang ditanamkan oleh masyarakat, akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit dimana dari kredit yang disalurkan tersebut, bank memperoleh profit. Sehingga, semakin banyak kredit yang disalurkan, berdampak pada besarnya pendapatan yang diperoleh bank.

BI Rate akan diturunkan persentasenya oleh Bank Indonesia jika inflasi berada dibawah target. BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada public

Menurut pengujian hasil hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa BI rate mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Swandayani dan Wibowo (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara parsial maupun simultan antara variabel kurs terhadap *Return On Asset*. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2014) tingkat suku bunga (BI rate) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

BI rate tidak terlalu dominan dalam memengaruhi Return On Assets (ROA). Namun inflasi yang tinggi mengakibatkan naiknya BI rate dan mengakibatkan bank mengeluarkan biaya operasional yang lebih besar dan memengaruhi profitabilitas bank. Hal ini dikarenakan calon nasabah akan lebih tertarik pada bank yang menawarkan suku bunga lebih tinggi. Hal ini berarti meningkatnya suku bunga BI akan diikuti dengan naiknya suku bunga tabungan konvensional yang menyebabkan nasabah memindahkan dananya dari bank syariah ke bank konvensional.

Pengaruh Kurs Terhadap Return On Assets (ROA)

Kurs (Exchange Rate) merupakan nilai atas suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Peningkatan nilai suatu mata uang dibandingkan dengan mata uang lainnya disebut apresiasi, sedangkan penurunan nilai mata uang dibandingkan dengan mata uang lainnya disebut depresiasi. Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dengan mata uang negara lain, kurs valuta asing juga dapat didefinisikan sebagai sejumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Nilai tukar mata uang asing menjadi salah satu faktor profitabilitas perbankan karena dalam kegiatannya, bank memberikan jasa jual beli valuta asing. Dalam situasi normal, memperdagangkan valuta asing pada dasarnya sangat menguntungkan karena transaksi menghasilkan keuntungan berupa selisih kurs. Hal itu terjadi karena para pelaku perdagangan valuta asing selalu menawarkan dua harga nilai tukar. Dalam kegiatan transaksi tersebut, nilai tukar akan mata uang asing menjadi perhatian bank karena hal tersebut mampu mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Dengan terjadinya fluktuasi akan nilai tukar mata uang asing, bank dapat memperoleh pendapatan berupa fee dan selisih kurs.

Menurut pengujian hasil hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Kurs rupiah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Swandayani dan Kusumaningtyas (2009) yang menemukan bahwa Kurs Rupiah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets (ROA)*.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa Penerbitan SBSN, Inflasi, BI Rate dan Kurs Rupiah secara bersama-sama berpengaruh

signifikan terhadap Return On Assets (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia. Kemudian, secara parsial atau terpisah, Penerbitan SBSN mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank Syariah di Indonesia. Kenaikan penerbitan SBSN mempengaruhi profitabilitas bank Syariah secara langsung, hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan usahanya bank Syariah memerlukan aspek investasi dalam memperoleh profit yang maksimal. Inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Bagi bank terjadinya inflasi dapat mempengaruhi kinerja keuangannya. Inflasi yang tinggi menyebabkan ketidakstabilan makro yang mengakibatkan meningkatnya risiko bank dan selanjutnya berdampak pada profitabilitas bank syariah. Tingkat suku bunga (BI rate) mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Kenaikan BI rate mempengaruhi Profitabilitas bank syariah secara langsung. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan usahanya bank syariah mengacu pada tingkat suku bunga. Kurs mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Hal ini menggambarkan apabila mata uang mengalami apresiasi atau depresiasi maka akan berdampak pada profitabilitas bank syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, R. F., & Hati, S. W. (2018). Calculation of Liquidity, Solvency and Profitability Ratio in Manufacturing Company. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 3(2), 110–116. <https://doi.org/10.30871/jaat.v3i2.765>
- Al-Aziz, M. F., Firdaus, A., & Beik, I. S. (2019). Factors Influencing The Price Of Indonesia Sovereign Sukuk In Secondary Market. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 8(1).
- Alim, S. (2014). Analisis Pengaruh Inflasi dan Bi Rate Terhadap Return On Assets (ROA) Bank Syariah di Indonesi. *Jurnal Modernisasi*, 10(3), 41–50.
- Atmadja, & Surja, A. (2002). Analisa Pergerakan Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1).
- Burhanudin. (2009). *Pasar Modal Syariah*. UII Press.
- Capraru, B., & Ihnatoy, I. (2019). Determinants Of Bank's Profitability In Eu15. *Scientific Annal University of Economic Sciences*, 1(1), 94–100.
- Demirguc, K., & Harry, H. (2015). Determinants of Commercial Bank Interest Margin and Profitabilitas: some international Evidence. *World Bank Economic Review*, 13, 379–408.
- Duraj, B., & Moci, E. (2015). Factors Influencing The Bank Profitability – Empirical evidence From Albania. *Asian Economic and Financial Review*, 5(3), 483–494.
- Gill, A. (2011). The Effect of Capital Structure on Profitability: Evidence from the United States. *International Journal of Management*, 2(28), 1–7.
- Hakim, C. M. (2011). *Obligasi Syariah : Peluang Dan Tantangan*. Sinar Harapan.
- Hamidin, D. (2018). Theory of Money and Inflation in the Analysis of Al Maqrizi Thought. *Munich Personal RePEe Archive*, 1(2), 0–33.
- Harieti, N. (2020). Integration Of Commercial Finance And Social Finance: Challenges Of Sharia Banking In Indonesia. *Journal of Legal, Ethical, and Regulatory*, 23(2).
- Kusviandita, M. A. (2015). The Effect of Sukuk Financing to Company Performance and Stock Performance of the Issuer Listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) Year 2009-2013. *International Conference, And Ph.D. Colloquium On Islamic Economics And Finance 2015 (Icief'15) Strengthening Islamic Economics And Financial Institution For The Welfare Of Ummah*.
- Muhammad, S., & Ali, G. (2018). The Relationship Between Fundamental Analysis and Stock Returns Based on the Panel Data Analysis; Evidence from Karachi Stock exchange (KSE). *Research Journal of Finance and Accounting*, 9(3), 84–96. www.iiste.org
- Muwazir, M. R., Anwar, D., & Ghani, A. M. (2018). The Role of Sharia Monetary Instrument in Liquidity Management and Performance Improvement of Islamic Banking Financial in Indonesia. *Jurnal Keuangan*, 15(2).

- Nawaz, H. (2018). the Mediating Effect of Products and Services on Growth Rate of Malaysian Islamic Financial System. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 39(1), 109–142.
- Noviarita, H., & Nopirin. (2003). *Analisisinflasi di Indonesia (Pendekatan model dinamis) periode 1980:03-2002*. Universitas Gadjah Mada.
- Pamularsih, D. (2016). Pengaruh factor eksternal dan Suku bunga Terhadap Profitabilitas Pada Sektor Perbankansyariah Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2009-2013. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran*, 3(1), 201–230.
- Pasal 1 UU Nomor 19 Tahun 2008. (n.d.). *Pasal 1 UU No.19 Tahun 2008 tentang sertifikat berharga syariah Negara departemen keuangan republic Indonesia*.
- Pratiwi. (2019). Pengaruh kurs Rupiah, Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Financing (NPF) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return On Asset (ROA) terhadap profitabilitas: Studi Kasus pada Bank. *Jurnal Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro*, 2(1), 125–149.
- Prihantini. (2015). Analisis Pengaruh factor eksternal Terhadap Profitabilitas: Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. *E-Journal S1 Ak. Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi*, 3(1), 1–15.
- Rahma, F. (2016). Pengaruh Penerbitan Surat Berharga Syariah Negara Dan Faktor Internal Terhadap Kinerja Sektor Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Universitas Gajah Mada*, 3(1), 37–54.
- Ross, S. A. (2013). *The Arbitrage Theory of Capital Asset Pricing, World Scientific Handbook in Financial Economics Series Handbook of the Fundamentals of Financial Decision Making*. Series Handbook.
- Sholikhin, Y. (2020). The Effect Of Sukuk And Inflation On The Profitability Of Islamic Bank In Indonesia. *International Journal of Islamic Business Ethics*, 5(1), 33–46.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunariah. (2006). *Pengantar Pasar Modal*. UPP STIM YKPN.
- Suseno, I. S. (2014). Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar. *Seri Kebangsentralan Bank Indonesia*, 12(12), 61.
- Swandayani, D. M. (2015). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2012-2017. *Akrual Jurnal Akuntansi*, 3(2), 147–166.
- Winarno, W. (2011). *Analisis Ekonometrika dan Statistika*. STIM YKPN.
- Yunita, A. (2013). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI dan Produk Domestik Bruto terhadap Return On Assets (ROA) Bank Syariah di Indonesia. *Jurnall Ilmu Manajemen*, 1(1), 149–157.